Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam
Volume 4, Nomor 2 (Oktober) 2024

INTERNALISASI PEMBELAJARAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN

Zulfa Laila Fitri (*Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia*)
Rofiana (*Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia*)
Betty Mauli Rosa (*Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia*)

Correspondence: *Zulfalaila521@gmail.com*
DOI: *https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.78*

Abstrak: *The basis of wasatiah Islamic learning should be applied in every line of life, especially in the field of Islamic education. This article aims to explain how the internalization of Islamic wasatiah values through learning in Islamic education is progressing. This research is descriptive qualitative research with data collection through documents and analyzed using the content analysis method. The results of the research are aspects of learning that can be carried out in learning activities in Muhammadiyah schools. This activity is carried out consistently every day as a habit with the aim of making it a madrasa culture. Some of these activities include religious attitudes, tolerance, balance, tajdid and innovation. Progressive Islamic education can be internalized in learning based on Islamic wasatiah in developing student character. Internalization is usually created in two ways that are combined systematically and measurably and build a school culture that is Islamic and reflects religious values such as religious, tolerance, balance, tajdid and innovation in formal and non-formal activities. The author found the right curriculum to internalize Islamic wasatiah learning, namely ISMUBA education (al-Islam, Muhammadiyah and Arabic) as formal learning and Hizbul Wathan as non-formal learning. From here, students are expected to be able to implement wasatiah values in social life.*

Kata Kunci: internalization; wasatiah Islam; advanced Islamic education.

Abstrak: Basis pembelajaran Moderasi beragama seyogyanya diterapkan pada setiap lini kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan memaparkan bagaimana internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama melalui pembelajaran pada pendidikan Islam berkemajuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumen serta dianalisis dengan menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian yakni aspek pembelajaran yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Kegiatan tersebut dilakukan konsisten setiap hari sebagai sebuah pembiasaan dengan tujuan menjadikannya sebagai budaya madrasah.

Beberapa kegiatan tersebut antara lain sikap religius, toleransi, seimbang, tajdid dan inovatif. Pendidikan islam berkemajuan dapat diinternalisasikan pada pembelajaran berbasis Moderasi beragama dalam pengembangan karakter siswa. Internalisasi biasanya diciptakan dalam dua hal yang dipadukan secara sistematis dan terukur serta membangun budaya sekolah yang Islami dan mencerminkan nilai-nilai wasatiah seperti religius, toleransi, seimbang, tajdid dan inovatif dalam kegiatan formal maupun non-formal. Penulis menemukan kurikulum yang tepat guna menginternalisasikan pembelajaran Moderasi beragama ini yakni pada pendidikan ISMUBA (al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab) sebagai pembelajaran formal dan Hizbul Wathan sebagai pembelajaran non formal. Dari sini, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai wasatiah pada kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: *internalisasi; moderasi beragama; pendidikan Islam berkemajuan.*

PENDAHULUAN

Tantangan pada era globalisasi masa kini seputar pluralitas beragama, konflik intern dan ekstern umat beragama merupakan sebuah fenomena yang nyata. Akar masalah yang seringkali dipicu oleh kepentingan individu maupun golongan yang menjadikan agama sebagai perisai guna menggerakkan massa sehingga seakan-akan hal tersebut merupakan konflik beragama (Andika, 2013). Ketegangan dalam menjalankan aktifitas keagamaan juga merupakan tantangan yang tengah dihadapi umat muslim. Golongan atau individu yang cenderung ekstrem dalam beragama dapat memicu konflik baru dan merusak prinsip umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (Rusjdi Ali Muhammad & Sumardi, 2023). Menghadapi berbagai tantangan yang ada di Indonesia, maka diperlukannya solusi yang dapat menciptakan harmonisasi secara aktual dan *viable*.

Harmonisasi dalam menjalankan aktivitas keagamaan dapat dicapai dengan adanya peran para pengajar dan sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keIslaman yang hakiki. Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi "Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri, manyarakat, bangsa dan negara" (Indonesia, n.d.). Maka dari hal ini, pendidikan seyogyanya dapat mengantar para siswa memiliki jiwa yang moderat.

Namun sebuah riset yang cukup mengejutkan seputar timbulnya bibit-bibit paham radikalisme yang telah berkembang di sekolah maupun madrasah. Riset ini dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 kepada pendidik dan peserta didik dari 34 provinsi di Indonesia. Sebesar 34,3% responden mempunyai opini intoleransi kepada kelompok lain. Kemudian pada riset lanjutan di tahun 2018 terhadap guru sekolah dan madrasah juga menghasilkan penemuan yang cukup mengerikan. Dalam hal ini, persentase yang diperoleh yakni 50,87% guru memiliki sikap radikal, dan 58%

siswanya memiliki sikap radikal (Rofik, 2021). Melalui riset tersebut, sudah semestinya hal ini menjadi bahan evaluasi terhadap materi bahan ajar keagamaan di sekolah.

Hal ini direspon positif oleh Muhammadiyah yang juga memiliki peran sebagai organisasi masyarakat di Indonesia. Muhammadiyah merespon kemajuan peradaban dengan memanifestasikan visi berkemajuannya dalam praksis gerakan nyata. Menurut Haedar Nashir sebagai ketua pimpinan Muhammadiyah, gerakan Islam Berkemajuan ini diharapkan dapat merevitalisasi gerakan pendidikannya dalam membangun sumber daya insani yang unggul sebagai pusat-pusat kemajuan. Sikap ini tercantum pada Anggaran Dasar Muhammaduyah pasal 1 ayat 1 (Hanipudin, 2020). Muhammadiyah dinilai menjadi organisasi Islam yang moderat karena kerap mengkritisi isu-isu nasional dan sosial di Indonesia.

Muhammadiyah hadir sebagai pembaharu. Pembaruan ini bersifat menghilangkan segala keburukan, keterbelakangan,kejahatan, dan pertengahan. Muhammadiyah mengecam sikap ekstren dalam bergamana. Hal ini karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diusung pada pedoman hidup Muhammadiyah. Selain itu, Muhammadiyah memberikan kontribusinya pada pencerdasan bangsa sehingga menciptakan bangsa yang beradab karena pendidikan (Qodir, 2019).

Atas dasar itulah sebagai upaya menciptakan generasi yang moderat dan menjunjung sikap wasatiah, maka sistem pendidikan perlu secara komprehensif memuat wawasan berbasisis Moderasi beragama pada setiap aspek pembelajarannya. Pendidikan Islam berkemajuan memiliki makna yang terpisah dengan Moderasi beragama. Namun keduanya memiliki substansi dan misi yang sama yakni mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. Dengan didorong oleh basis Moderasi beragama maka pendidikan Islam berkemajuan akan menjadi bekal bagi pendidikan yang ideal.

Penelitian tentang Moderasi beragama telah banyak diteliti, di antaranya penelitian oleh Sofiuddin (2018) menjelaskan bahwa tema terkait pendidikan Islam moderat menarik minat para peneliti dan ahli pendidikan Islam. Diungkapkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran moderat pada lembaga pendidikan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain adanya kebingungan di kalangan lembaga pendidikan yang tidak dapat mengikuti arus kemajuan dan perubahan program pendidikan. Kemudian oleh penelitian Mayske Rinny (2022) yang menguraikan secara sistematis bahwa bentuk-bentuk praktik dari kultur keberagaman di lembaga pendidikan Muhammadiyah Manado dapat di Implementasikan dalam berbagai bentuk pembelajaran. Ia mengungkap bahwa melalu interaksi sosial-keagamaan, interaksi kelas dan pengajaran terhadap moderasi beragama pada kelas formal dapat menjadi contoh untuk sekolah-sekolah Islam yang lain.

Kedua kajian yang membahas seputar internalisasi program Moderasi beragama pada lingkungan pendidikan, akan tetapi belum ada penelitian yang membahas antara pembelajaran Moderasi beragama dan Pendidikan Islam berkemajuan. Harapannya penelitian ini dapat memberikan gagasan baru terkait implementasi kultur Islam

wasaatiah pada pendidikan Islam berkemajuan. Moderasi beragama berangkat dari akar masalah keberagamaan dan pluralitas yang timbul sebagai penyebab terjadinya konflik, sedangkan pendidikan Islam berkemajuan berangkat pada pembelajaran, pengajaran keIslaman di era masa kini. Oleh karena itu dirasa penting melakukan kajian ini guna mengungkap internalisasi pembelajaran berbasis Moderasi beragama pada pendidikan Islam berkemajuan. Tulisan ini akan membedah konsep antara pembelajaran yang berbasis Moderasi beragama dan pendidikan Islam berkemajuan sehingga ditemukan inovasi baru yang akan mengembangkan pendidikan keIslaman yang ideal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif yakni mencoba memahami sebuah fenomena, gejala, peristiwa sesuai konteks realita yang terjadi (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari berbagai literatur-literatur seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan langkah-langkah dalam metode content analysis. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari berbagai referensi; (2) kemudian mentranformasi berbagai referensi yang telah diperoleh dengan memahami konsep Moderasi beragama dan pendidikan Islam berkemajuan secara terpisah; (3) langkah selanjutnya ialah menampilkan data yang telah diperoleh dengan menginternalisasikan serta menganalisis langkah-langkah penanaman Moderasi beragama pada pendidikan Islam berkemajuan; (4) pada langkah terakhir ialah menyimpulkan hasil sehingga dapat memverifikasi kesimpulan dengan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Neuendorf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Moderasi Beragama

Secara etimologis, wasatiah terdiri dari gabungan tiga huruf, yaitu *waw*, *sin* dan *tho'* (Abu Amar, 2018). Sedangkan secara terminologi, wasatiah berakar dari bahasa arab yaitu wasath bermakna leksikal "titik tengah" atau dalam bahasa arab disebut *ifrath* dan *tafrith*, yang mengandung makna keadilan, kebaikan, kekuatan dan keistiqamahan (Arif, 2020). Hal ini selaras dengan konsep pertengahan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua arti, yakni jauh dari sikap ekstrem (*ghuluw*) dan cenderung memilih jalan tengah (Abu Amar, 2018). Pengertian ini didukung pula oleh beberapa tokoh dan elit intelektual yang merumuskan konsepsi wasatiah dengan pandangan masing-masing.

Yusuf al-Qardhawi yang diakui sebagai bapak moderasi beragama memberikan pandangannya yaitu, wasatiah merupakan sifat yang memiliki nilai keseimbangan

dan moderasi yang melahirkan jati diri umat Islam yang wasathan dan berperan menjadi teladan bagi idealnya umat manusia (Abu Amar, 2018). Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan istilah ummatan wasathan dalam karya *masterpiece*nya yaitu tafsir al-mishbah disebutkan bahwa umat pertengahan, moderat, dan teladan sehingga dapat mengantar manusia beraku adil dengan tidak memihak pada sikap kiri maupun kanan (N. Huda et al., 2020). Dari kedua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap wasatiah merupakan sikap wajib yang harus dimiliki setiap insan dalam beragama agar dapat menciptakan kehidupan yang sejalan dengan tujuan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Pada mulanya, Islam hanyalah satu sebagai agama tauhid dan mengesakan Allah swt. Namun dalam penampilannya bisa mencerminkan karakter yang multikultural. Karakter yang berbeda lahir dari dikemas dengan kreatif sehingga menjadi tradisi yang hingga saat ini dilestarikan umat Islam Indonesia. Sikap pelestarian ini seringkali dianggap sebagai sikap mencampur agama (Islam Sinkretisme) (Lubis, 2018). Sehingga perlunya sikap yang bijak dalam beragama agar kesatuan Islam tidak sirna.

Moderasi beragama diartikan sebagai sebuah karakter yang dimunculkan oleh seorang muslim pada pengamalan terhadap ajaran-ajaran Islam (Mayasari Siregar et al., 2022). Sikap wasatiah bertujuan guna menemukan titik temu antara dua kutub ekstrem dalam beragama, menjadi dasar berpikir dalam memaknai substansi beragama (Pranata & Sesmiani, 2022). Dari berbagai istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wasatiah merupakan konsep yang mengajarkan keadilan, keseimbangan dan toleransi dalam beragama (Shihab, 2022). Maka hal ini akan menjadi selaras apabila disandingkan dengan pendidikan Islam guna membentuk karakter seorang muslim yang beriman, berilmu da memiliki akhlak yang baik.

Menurut M. Din Syamsudin selaku mantan Ketua Umum Muhammadiyah, seorang muslim moderat memiliki tiga sifat. Pertama, mereka berpikir secara rasional, yaitu cara atau proses manusia yang menilai dan memaksimalkan akal dan masalah kehidupan yang tetap berdasar pada syariat islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Kedua, mereka memiliki toleransi, atau saling menghargai. Ketiga, mereka memiliki sikap bertenggang rasa, yang berarti mereka menghargai dan menghormati satu sama lain baik secara lisan maupun fisik (Faizin et al., 2022). Maka dalam proses mendidik individu muslim menuju Islam moderat, pendidikan Islam dapat dijadikan tumpuan untuk membentuk karakter individu muslim yang sesuai dengan dalil al-Qur'an dan hadist.

Dalam merespon isu terkait wasatiah ini, Muhammadiyah cenderung aktif melahirkan putusan-putusan hukum Islam yang tidak luput dari sikap tengah. Muhammadiyah merespon persoalan yang berkaitan dengan akidah dan ibadah dengan tegas guna menghindari penyimpangan dan perubahan. Namun pada persoalan muamalah, Muhammadiyah bersikap terbuka dan lebih moderat (Fanani, 2017). Hal ini merupakan salah satu kontribusi organisasi Islam guna mengukuhkan serta menjaga keseimbangan di dalam negara.

Konsep Pendidikan Islam Berkemajuan

Sebelum memahami konsep pendidikan Islam berkemajuan, alangkah baiknya kita membedah makna Islam berkemajuan terlebih dahulu. Dalam pengantar buku *Kiai Syuja'*, Abdul Mu'ti mengemukakan lima aspek fundamental yang menjadi karakter Muhammadiyah, yakni: Pertama, memiliki akidah dan tauhid yang murni tanpa mencampur dengan tradisi atau kebudayaan di luar ajaran-ajaran keIslaman. Kedua, memahami dalil-dalil berupa al-Qur'an dan Sunah secara komprehensif sehingga tidak ada sikap taklid dalam beribadah. Ketiga, melembagakan amal shaleh yang fungsional dan solutif yang menghasilkan karya yang bermanfaat dan merefleksikan rahmat dan kasih sayang Allah. Keempat, mempunyai orientasi yang jelas pada era masa kini dan masa depan. Kelima, bersikap toleran, moderat dan saling tolong menolong sehingga masyarakat memandang Muhammadiyah sebagai organisasi yang terbuka dan diterima setiap kalangan (Widodo & Yusuf, 2019).

Muhammadiyah senantiasa mengintegrasi nilai-nilai keIslaman di Indonesia dengan padangan Islam berkemajuan untuk menciptakan kekuatan yang strategis dalam membangun negara (Widodo & Yusuf, 2019). Sejak berdirinya Muhammadiyah telah fokus pada bidang pendidikan. Muhammadiyah memandang dengan orientasinya yang memiliki visi dan misi jauh kedepan. Awal mula didirikannya balai pendidikan yang mengenalkan monsep modernitas hingga sekarang lahirlah slogan berkemajuan. (S. Huda & Kusumawati, 2019) Strategi yang ditawarkan ini merupakan upaya bagi Muhammadiyah untuk memberikan kontribusi bagi bangsa yakni dengan diusungnya konsep pendidikan Islam berkemajuan.

Pendidikan dalam cakupan bahasa arab bermakna *tarbiyyah* dan *ta'lim* yang berarti pemeliharaan dan pengajaran. Ibnu Sina menjelaskan, pendidikan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dengan mengembangkan seluruh potensi sehingga dapat berkontribusi memberikan manfaat kepada masyarakat (Awaliyah & Nurzaman, 2018). Sedangkan istilah Islam Berkemajuan digagas oleh pendiri Muhammadiyah yakni K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian ditafsirkan oleh Ahmad Najib Burhani dengan "Selalu berpikir ke depan, *visioner*, selalu *one step ahead* dari kondisi sekarang" (Ismunandar, 2020). Dari kedua uraian tersebut, Pendidikan yang memuat aspek Islam berkemajuan ialah memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi zaman pada era modernitas saat ini.

Konsep pendidikan Islam berkemajuan merupakan refleksi dari salah satu firman Allah Swt yang terdapat pada Q.S Ali Imran ayat 104 dan 110 (Hanipudin, 2020). Pendidikan dapat dikatakan ideal apabila memiliki kesinambungan antar elemen yang menjadi proses manusia belajar. Dalam aspek pembelajarannya, Islam menyeluruh dalam segi jasmani, akal, rohani, akhlak dan emosi. Konsep inilah yang dianut dalam Pendidikan Islam berkemajuan yang memiliki empat pilar yakni Al-Qur'an, Assunah, Al-kaun dan Ijtihad (Ismunandar, 2020). Sehingga harapannya Pendidikan Islam yang berkemajuan memiliki inovasi, unggul dan selaras dengan kebutuhan umat era modern saat ini.

Lembaga pendidikan yang berintegrasi antara keilmuan Islam dan umum ialah dengan memberikan tambahan pelajaran agama pada pendidikan sekolah-sekolah yang sekuler, mengumpulkan pengetahuan ditengah arus berkembangnya zaman, berkaitan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat demi tercapainya cita-cita terwujudnya generasi yang terbaik berupa manusia insan kamil (Ismunandar, 2020). Hal ini dilakukan guna mencapai sistem pendidikan yang memiliki muatan Islam berkemajuan yang selalu menciptakan pembaharuan dan inovasi.

Landasan Pendidikan Islam yang memiliki aspek berkemajuan setidaknya memiliki enam prinsip yakni (1) Merujuk pada al-Qur'an dan sunah sebagai dalil shohihah; (2) Mengharapkan ridho Allah SWT dan Ikhlas dalam beramal; (3) saling bekerjasama dan bermusyawarah; (4) menerapkan tajdid dan Inovatif; (5) Menolong kaum yang sedang kesulitan; (6) mengelola lembaga pendidikan dengan prinsip keseimbangan antara akal dan hati (Ismunandar, 2020). Prinsip-prinsip ini juga sejalan dengan konsep wasatiah dalam Islam dimana mengharuskan pelakunya untuk memiliki eksistensi sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Pembelajaran Islam yang wasatiah yang terjadi ditengah instansi pendidikan Islam tentu dilihat dari beberapa aspek yang mendasarinya, yaitu dari segi kurikulum, kepemimpinan pengajaran secara formal maupun non formal sehingga dapat terciptanya pemahaman beragama yang wasatiah kepada pendidik maupun peserta didik. penanaman nilai-nilai wasatiah kepada para siswa merupakan upaya yang terencana sehingga mampu mengarahkan mereka memiliki pengetahuan dan spirit dalam bidang keagamaan (Mayske Rinny Liando, 2022). Sehingga nantinya diharapkan siswa-siswa ini dapat mengamalkan ajaran agama yang wasatiah dalam kehidupan bermasyarakat.

Muhammadiyah memandang Moderasi beragama sebagai sikap tajdid yang memiliki dua makna yakni pemurnian akidah dan pembaruan. Oleh karenanya, M. Dien Syamsuddin selaku mantan Ketua Umum Muhammadiyah gencar dalam mengkampanyekan Moderasi beragama dalam setiap dialog dan forum dengan para aktivis intelektual dan cendekiawan muslin dunia (Nasikhin et al., 2022). Dari pemaparan di atas dapat dimaknai bahwa sikap wasatiah ini sejatinya menjadi ciri khas Islam yang berkemajuan.

Internalisasi dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran yang terjadi pada sekolah formal merupakan salah satu cara paling efektif unuk menanamkan nilai-nilai keIslaman yang wasatiah. Kegiatan rutin yang tersistematis secara berkala tentu akan menumbuhkan sikap dan kebiasaan. Kebiasaan yang dilestarikan akan menghasilkan tradisi yang memiliki karakteristik yang khas. Proses internalisasi nilai nilai wasatiah pada pendidikan Islam yang dilakukan akan sangat ditentukan peran guru sebagai ujung tombak terlaksananya program ini (Alnashr et al., 2022).

Pendidikan merupakan situasi yang terencana guna meningkatkan suasana pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Ajaran Islam yang di dalamnya telah sempurna akan mempengaruhi kehidupan dan pola fikir jika terinternalisaasi pada setiap diri seorang muslim. Proses internalisasi ialah bagaimana menghayati sebuah model ke dalam tahapan praktis pada lini pendidikan (Widiastuti, 2021). Hakikatnya dalam proses internalisasi terjadi sebuah proses menanamkan sesuatu dari suatu permasalahan kedalam lingkup yang lain.

Hal yang dapat dilakukan dalam upaya internalisasi pembelajaram berbasis Moderasi beragama terhadap pendidikan Islam berkemajuan ialah: *Pertama,* mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Moderasi beragama. Adapun sebelas poin nilai tersebut, yaitu: *Tawazun* (seimbang), *Tawasuth* (mengambil jalan tengah, *Tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Syura'* (musyawarah), *Musawah* (*egaliter*), *Awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas, Islah (*reformis*), *tahadhur* (berkeadaban), *Qudwah* (pelopor), dan *Muwathonah* (berwawasan kebangsaan) (S, 2022). *Kedua,* membangun budaya madrasah yang mencerminkan nilai-nilai Islam wasathiyah, seperti pembiasaan membaca Al-Quran, sholat dhuha berjamaah, shodaqoh, peringatan hari besar Islam, mencium tangan guru, dan berbuat baik kepada semua (Suud Sarim Karimullah, 2022). *Ketiga*, menanamkan nilai-nilai keIslaman berbasis wawasan kebangsaan dalam sistem pendidikan, seperti cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, toleransi dan kerukunan, serta kesejahteraan bersama (Alnashr et al., 2022). *Keempat*, membentuk akhlak mulia siswa melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pembelajaran, seperti keikhlasan, kedisiplinan, amanah, dan taat peraturan (Suud Sarim Karimullah, 2022).

Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat dikenal dengan sifat gerakannya yang tampak moderat karena menggunakan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya. Sikap ini didorong oleh komitmen K.H. Ahmad Dahlan yakni sederhana dan toleransi beragama (Yumnah, 2022). Muhammadiyah berkomitmen dalam bidang pendidikan yang merancang sistem pendidikan Islam modern untuk kemajuan umat. Terdapat tiga pionir utama yang terdapat pada pendidikan Muhammadiyah yaitu pendidikan akhlak yakni penanaman karakter umat yang ideal dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, pendidikan individu yaitu membina kesadaran supaya memiliki mental dan jasmani yang dapat berimplementasi pada dunia dan akhirat dan pendidikan kemasyarakatan tujuannya agar dapat bermasyarakat sebagai makhluk sosial (Hasnahwati et al., 2023).

Karakter dalam pendidikan berkemajuan sejalan dengan konsep pendidikan moderat. Pendidik dan peserta didik mempunyai peran yang besar bagi perbaikan dan perubahan. Jika upaya ini dilakukan secara konsisten maka dapat menciptakan karakter moderat dan berkemajuan (Abbas & Afifi, 2021). Harapannya internalisasi terhadap pendidikan Islam berkemajuan dapat memberikan konstribusi positif bagi pembangunan karakter dan kualitas siswa yang berbasis Moderasi beragama.

Penerapan Islam wastiah dalam lingkungan pendidikan Islam tentu dapat diukur

melalui beberapa aspek, misalnya kepemimpinan, pembelajaram, kurikulum, dan sebagainya. Keberadaan lembaga pendidikan Islam berkemajuan dalam lingkungan Muhammadiyyah bertujuan untuk membangun manusia-manusia yang selaras dengan pondasi utama misi persyarikatan yakni berkemajuan (Abbas & Afifi, 2021).

Mengintegrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran guna menerapkan nilai-nilai moral, etika dan agama. Upaya lain dalam menciptakan mutu pembelajaran berbasis Moderasi beragama ialah dengan meningkatkan kualitas guru yang berorientasi pada sikap moderat dan berkemajuan. Selain itu, dapat juga dengan upaya membangun budaya sekolah yang Islami dan mencerminkan nilai-nilai wasatiah seperti rasionalitas, toleransi, tasamuh dalam kegiatan formal maupun non-formal. Aspek yang tak kalah penting lainnya yaitu memiliki kurikulum pembelajaran yang selaras dengan fitrah manusia dan dijalankan sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman (Mubarak & Mu'ammaroh, 2023).

Dalam merespon perkembangan zaman, muhammadiyah melahirkan konsep pendidikan yang *integrative-interkonektif*. Muhammadiyah menjadi pelopor atas diterapkannya sistem pembaharuan dalam pendidikan dengan mengintegrasi antara ilmu agama dan umum sekaligus ke dalam kurikulum ISMUBA (al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab). Setiap AUM pendidikan melaksanakan pendidika al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang berfungsi sebagia fondasi pendidikan (Nuryana, 2017). pengendalian pendidikan akademik (agama dan ilmu umum) dan non-akademik (disiplin softkill seperti kedisiplinan, kepemimpinan, semangat kebangsaan, kesetiaan, tanggung jawab, dan rela berkorban) pada sekolah Muhammadiyah, semua siswa memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kepanduan nonformal yang dikenal sebagai Hizbul Wathan (Syaifuddin et al., 2019). Dua kegiatan ini lah yang menjadi pilar atas suksesnya pembelajaran Moderasi beragama di lingkungan belajar. Hal ini tentu tidak lepas dari sistem dan pengajar yang memiliki sikap wasatian sehingga kegiatan yang dirancang sedemikian rupa dapat menarik dan menjadi kebutuhan bagi siswa untuk melengkapi pendidikan mereka di sekolah.

Nilai-nilai Moderasi beragama merupakan aspek berperilaku yang terinternalisasi pada proses pembelajaran yang terdapat pada pendidikan Islam berkemajuan. Internalisasi merupakan suatu penghayatan, penerimaan gagasan atau nilai dari luar diri sebagai bagian dari dirinya. Internalisasi biasanya diciptakan dalam dua hal yang dipadukan secara sistematis dan terukur. Islam yang berbasis wasatiah jika dihubungkan pada nilai-nilai pendidikan Islam berkemajuan maka kata yang tepat yakni religius, toleransi, seimbang, tajdid dan inovatif.

Religius adalah perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, serta bersikap toleransi sebagai bentuk saling menghargai atas perbedaan yang ada (Muddin, 2020). Hal ini diyakini sebagai upaya guna menciptakan cara pandang dan pedoman yang seimbang antara akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat, serta urusan dunia dan akhirat (Akhmadi, 2019). Kemudian

ciri lainnya dalam pendidikan Islam berkemajuan ialah tajdid dan inovatif. Tajdid merupakan dinamisasi dalam bidang kehidupan masyarakat dengan inovatif sesuai zaman (Tarjih & Tajdid, 2009).

KESIMPULAN

Dalam pendidikan berbasis Moderasi beragama dibutuhkan pemahaman yang luas tentang sikap toleransi, kemajemukan dan keseimbangan. Hal ini menjadi penting guna mewujudkan agama yang rahmatan lil 'alamin. Sikap pembinaan karakter yang wasatiah ini dapat diwujudkan dalam pembelajaran dalam sekolah formal maupun non formal. Diperlukannya peran lembaga pendidikan dalam menumbuhkan sikap wasatiah untuk mewujudkan keharmonisan beragama. Menghadapi pluralitas ini, Muhammadiyah merespon positif bagi terwujudnya harmonisasi pembelajaran yang berbasis Moderasi beragama pada pendidikan Islam berkemajuan yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan yang inovatif dengan implementasinya terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah. Hemat penulis menemukan kurikulum yang tepat guna menginternalisasikan pembelajaran Moderasi beragama ini yakni pada pendidikan ISMUBA (al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab) sebagai pembelajaran formal dan Hizbul Wathan sebagai pembelajaran non formal. Dari sini, peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai wasatiah pada kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *2*, 7–17. https://doi.org/10.58764/j.im.2021.2.13

Abu Amar. (2018). Nilai Islam Wasathiyah-Toleran dalam Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Jurnal Cendekia*, *10*(02), 196–212. https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i01.46

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *13*(2), 45–55.

Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, Moh. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *11*(2), 155–166. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504

Andika, T. (2013). Melacak Akar Konflik Dalam Islam Dan Solusi Bagi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Madania*, *XVII*(1), 39–52.

Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah*, *11*(1), 22–43. https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592

Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *6*(1), 23. https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152

Faizin, N., Rohman, M. A., Syarafina, A. S., Revransha, M. R., Adhim, M. A. F., & Pramesti, N. P. (2022). Pentingnya Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *SEMINAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, *1*(1).

Fanani, A. (2017). Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, *2*(1), 53–66. https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.705

Hanipudin, S. (2020). Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *25*(2), 305–320. https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194

Hasnahwati, H., Romelah, R., & Hakim, Moh. N. (2023). Konsep Keagamaan Muhammadiyah Dalam Islam Berkemajuan: Tinjauan Manhaj Tajdid , Tarjih Dan Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Panrita*, *3*(1), 40–49. https://doi.org/10.35906/panrita.v3i1.210

Huda, N., Hamid, N., & Misbah, M. K. (2020). Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer). *International Journal Ihya''Ulum al-Din*, *22*(2), 198–231.

Huda, S., & Kusumawati, D. (2019). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, *2*(2), 163. https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607

Indonesia, R. (n.d.). *No Title*. Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/43920/Uu-No-20-Tahun-2003. https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Ismunandar. (2020). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH*. *1*(1), 55–66.

Lubis, A. H. (2018). ISLAM INDONESIA, ISLAM NUSANTARA DAN ISLAM BERKEMAJUAN (Perspektif Islam Indonesia yang Bhinneka). *Akademika*, *12*(01). https://doi.org/10.30736/adk.v12i01.147

Mayasari Siregar, L., Harahap, M., & Saleh Dalimunthe, I. (2022). Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *19*(2), 142–159. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.555

Mayske Rinny Liando, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA MuhammadiyahManado). *Edukasi Islami …*, *11*(01), 380. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089

Mubarak, R., & Mu'ammaroh, N. L. R. (2023). Mewujudkan Pendidikan Islam yang Berorientasi pada Nilai-nilai dan Prinsip-prinsip Islami. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, *7*(1), 11–18. https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.437.11-18

Muddin, I. (2020). *INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYYAH DAN*

NASIONALISME DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 15 MAGETAN. *1*(1), 29–43.

Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *11*(1), 19–34. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371

Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook*. sage.

Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada perguruan muhammadiyah. *Tamaddun*, *18*(1), 1–11.

Pranata, H., & Sesmiani, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 250–263.

Qodir, Z. (2019). Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam Memutus Radikalisme. *Jurnal Maarif*, *14*(2).

Rofik, M. N. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.

Rusjdi Ali Muhammad, R. S., & Sumardi, D. (2023). *Konflik dan Kekerasan; Solusi Syariat Islam*. Dinas Syariat Islam Aceh.

S, D. (2022). *IMPLEMENTASI NILAI WASATHIYAH DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*. 1–23.

Shihab, M. Q. (2022). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

Sugiyono, P. D. (2015). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suud Sarim Karimullah. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN BERBASIS WAWASAN KEBANGSAAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 66–74. https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.983

Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah sosial pendidikan Islam modern di Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 1–9.

Tarjih, T. M., & Tajdid, P. P. (2009). Muhammadiyah. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*.

Widiastuti, N. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. *Al Fatih*, *1*, 1–8.

Widodo, H., & Yusuf, M. (2019). Islam Berkemajuan dalam Perspektif Muhammadiyah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(2), 185–208. https://doi.org/10.15642/islamica.2019.13.2.1-24

Yumnah, S. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam Nu dan Muhammadiyah sebagai Potret Islam Moderat di Indonesia. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, *6*(1), 1152–1164. https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.391